

CAMPUR KODE DARI BAHASA SUNDA BANTEN KE DALAM BAHASA ARAB PADA PERCAKAPAN SANTRI PONDOK PESANTREN DAAR EL-HUDA TANGERANG (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Syifa Fata Auliya Gunawan¹, Ade Nandang², Yayan Rakhtikawati³

Magister Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati¹, Pascasarjana Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung², Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung³

gunawanfata@gmail.com¹, adenandang@uinsgd.ac.id²,

yayanrahtikawati@uinsgd.ac.id³

ABSTRACT

This research highlights the phenomenon of bilingualism at the Daar El-Huda Islamic Boarding School, located in the village of Sukabakti, which spans the Curug and Sukabakti districts. With only three language skill institutions in the area, many parents choose modern boarding schools with foreign language programs. This boarding school emphasizes the use of Arabic, but the students often mix Arabic, Sundanese Banten, and Indonesian in their daily conversations. This qualitative descriptive research uses the note-taking technique to collect student conversation data. The results show that code-switching frequently occurs in the form of insertion and congruent lexicalization, influenced by cultural factors, the boarding school's policies, and communication goals.

Keywords: Code-mixing, Daar el-huda, Sociolinguistics

ABSTRAK

Penelitian ini menyoroiti fenomena bilingualisme di Pondok Pesantren Daar El-Huda, yang terletak di desa Sukabakti, terbagi antara kecamatan Curug dan Sukabakti. Dengan hanya tiga lembaga keterampilan bahasa di daerah tersebut, banyak wali murid memilih pesantren modern dengan program bahasa asing. Pesantren ini menekankan penggunaan bahasa Arab, namun santri sering mencampur bahasa Arab, Sunda Banten, dan Indonesia dalam percakapan sehari-hari. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan teknik simak-catat untuk mengumpulkan data percakapan santri. Hasil menunjukkan bahwa campur kode sering terjadi dalam bentuk penyisipan dan leksikalisasi kongruen, dipengaruhi oleh faktor budaya, kebijakan pesantren, dan tujuan komunikasi.

Kata Kunci:campur kode, daar el-huda, sosiolinguistik

PENDAHULUAN

Secara geografis Pondok pesantren Daar El-Huda berada di desa Sukabakti dan terletak pada dua bagian kecamatan yaitu kecamatan Curug dan kecamatan Sukabakti, menurut Badan Pusta Statistika pada tahun (2021) jumlah lembaga keterampilan bahasa yang berada di daerah tersebut hanya ada tiga, hal tersebut mendorong banyaknya wali murid yang ingin memasukan anaknya ke pesantren modern hanya pada beberapa lembaga keterampilan bahasa aja.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang menawarkan pendidikan agama Islam dan pengetahuan umum kepada santri (peserta didik) yang tinggal di dalamnya. Pesantren memiliki elemen dasar yang setidaknya menjadi syarat sah berdirinya pesantren, diantaranya adanya masjid, kyai, santri, pengajian kitab kuning, dan pondok (Dhofier, 2019). kelima elemen tersebut menjadi suatu alasan terciptanya komunikasi secara langsung di suatu lingkungan.

Fenomena campur kode dalam komunikasi sehari-hari merupakan hal yang umum terjadi di masyarakat multibahasa. Campur kode, atau kode switching, adalah penggunaan dua atau lebih bahasa atau varietas bahasa dalam percakapan yang sama. Di Indonesia, yang kaya akan keberagaman bahasa dan budaya, fenomena ini sering dijumpai di berbagai komunitas, termasuk di lingkungan pendidikan seperti pesantren.

Pondok Pesantren Daar El-Huda di Tangerang adalah salah satu contoh tempat di mana campur kode terjadi secara intensif. Di pesantren ini, santri berasal dari berbagai latar belakang budaya dan bahasa, termasuk dari Banten yang mayoritas berbahasa Sunda Banten. Selain itu, sebagai lembaga pendidikan agama, bahasa Arab digunakan secara luas dalam proses pembelajaran sehari-hari. Kombinasi unik ini menciptakan lingkungan yang subur bagi terjadinya campur kode antara bahasa Sunda Banten dan bahasa Arab.

Campur kode yang terjadi di pesantren ini bukan hanya sekadar fenomena linguistik, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang ada di lingkungan pesantren. Penelitian ini akan membantu memahami bagaimana

identitas linguistik dan sosial santri terbentuk dan dipertahankan melalui penggunaan campur kode.

Mengaca pada paragraf diatas yang mengacu pada fenomena bilingualisme atau dwibahasa, fenomena tersebut memicu adanya faktor-faktor terjadinya dwi bahasa atau bilingualisme salah satunya adalah situasi dan tempat baik formal maupun tidak formal (Priyanto et al., 2022), bilingualisme sendiri merupakan kebiasaan atau perilaku untuk menggunakan bahasa dalam sebuah lingkungan masyarakat bahasa (Speech Community) (Izzak, 2009) sedangkan sarana komunikasi yang sangat penting ialah Bahasa. Setiap individu memiliki bahasa ibu atau bahasa pertama yang diperoleh sejak kecil (Mahendra et al., 2022) Namun, dalam perkembangannya, individu dapat menguasai lebih dari satu bahasa karena berbagai faktor, seperti lingkungan tempat tinggal, pendidikan, atau pekerjaan (Mahendra et al., 2022) Dalam situasi multibahasa, sering terjadi fenomena campur kode, di mana penutur mencampurkan dua atau lebih bahasa dalam suatu percakapan (Achsani & Masyhuda, 2018).

Campur kode bahasa sering terjadi di lingkungan pondok pesantren, di mana para santri tidak hanya menguasai bahasa ibu mereka, tetapi juga bahasa Arab dan bahasa nasional (Bahasa Indonesia) (Yoda, 2020). Pondok Pesantren Daar El-Huda Tangerang adalah salah satu pondok pesantren yang mewajibkan penggunaan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari (2020). Namun, para santri yang berasal dari berbagai daerah, termasuk Banten, cenderung mencampurkan bahasa Sunda Banten ke dalam bahasa Arab saat berkomunikasi.

Menurut Suandi campur kode merujuk pada praktik mencampur elemen dari dua atau lebih bahasa atau variasi bahasa dalam percakapan atau ucapan tunggal. Fenomena ini umumnya terjadi di komunitas multibahasa di mana penutur bergantian antara bahasa tergantung pada konteks, topik, atau lawan bicara, seringkali mengintegrasikan elemen dari sistem linguistik yang berbeda dengan lancar ke dalam tuturannya (Suandi, 2014).

Campur kode (code-mixing) dapat dibagi menjadi dua jenis utama berdasarkan arah atau sifat percampurannya:

- **Campur Kode Ke Luar (Code-switching):** Ini terjadi ketika seorang pembicara secara sadar dan terencana beralih dari satu bahasa ke bahasa lain dalam percakapan yang sama. Perpindahan ini sering terjadi karena faktor situasional, kontekstual, atau sosial, seperti saat seseorang menggunakan bahasa Inggris di kantor dan kemudian beralih ke bahasa Indonesia di rumah.

- **Campur Kode Ke Dalam (Intralinguaging):** Jenis ini melibatkan penggunaan dua atau lebih bahasa atau variasi bahasa yang berbeda secara bersamaan atau dalam satu tuturan tunggal tanpa memisahkan bahasa-bahasa tersebut secara jelas. Misalnya, seorang pembicara bisa menggunakan kata-kata dari bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara bergantian dalam satu kalimat atau frase tanpa mengubah struktur sintaksis secara drastis.

Menurut Sutjadibarata dalam Darpan, bahasa Sunda memiliki sembilan dialek atau variasi, antara lain dari Bandung, Banten, Cianjur, Purwakarta, Cirebon, Kuningan, Sumedang, Garut, dan Ciamis (Darpan, 2008), Musyken dalam (Jayadi D, 2011) Campur kode dapat dibagi menjadi tiga kategori: penyisipan, alternasi, dan leksikalisasi kongruen. Penyisipan adalah ketika seorang pembicara memasukkan kata atau frasa dari satu bahasa ke dalam kalimat yang didominasi oleh bahasa lain. Alternasi adalah ketika seorang pembicara secara bergantian menggunakan bahasa atau variasi bahasa yang berbeda dalam percakapan yang sama. Sedangkan leksikalisasi kongruen adalah penggunaan elemen bahasa dari dua atau lebih bahasa berbeda disesuaikan dengan aturan tata bahasa dan struktur frase dari bahasa utama yang digunakan dalam percakapan tersebut (Rufaidah et al., 2023).

Mengaca pada paragraf diatas peneliti tertarik meneliti fenomena Bilingualisme yang terjadi di Pondok Pesantren Daar eL-Huda dengan fenomena masalah dwi bahasa atau bilingualisme yang terjadi di Pondok Pesantren Daar eL-Huda yang secara geografis dekat dengan Banten dan diwajibkannya berbahasa asing (Arab dan Inggris) pada percakapan sehari-hari.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan sosiolinguistik untuk menganalisis fenomena campur kode antara bahasa Sunda Banten dan bahasa Arab dalam percakapan santri di Pondok Pesantren Daar El-Huda Tangerang (Alatas & Rachmayanti, 2020) Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberikan

kontribusi pada pemahaman lebih mendalam tentang interaksi bahasa dalam konteks pendidikan dan kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

LANDASAN TEORITIS DAN METODE

Deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan saat ini. Selain itu, penelitian inipun melibatkan observasi langsung dan wawancara mendalam dengan santri sebagai subjek penelitian untuk mengumpulkan data empiris mengenai penggunaan campur kode dalam percakapan sehari-hari. Data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan sosiolinguistik untuk memahami konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi fenomena campur kode tersebut (Mufidah et al., 2023). Selain itu, peneliti juga menggunakan metode analisis dokumen terhadap catatan tertulis atau rekaman percakapan yang relevan untuk memperkuat temuan (Mualimah, 2018). Pendekatan triangulasi digunakan untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, dengan menggabungkan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data (Rofiah & Bungin, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola campur kode, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta implikasi sosial dan pendidikan dari fenomena tersebut di lingkungan pesantren (Chaer, 2010).

Tidak sah adanya jika peneliti tidak memaparkan metode penelitian yang digunakan pada kesempatan kali ini, penelitian yang akan digunakan saat ini ialah deskriptif kualitatif. Dan jenis pada penelitian ini adalah kualitatif, adapun penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang berdasarkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan (Nugrahani, 2014).

Pada penelitian kali ini, teknik simak-catat yang digunakan untuk mengumpulkan data-data pada metode ini. Teknik simak dilakukan dengan cara mengamati penggunaan bahasa dari satu atau beberapa orang yang menjadi informan (Nisa, 2018). Penyimakan diwujudkan dengan penyadapan untuk mengumpulkan beberapa data, Adapun Teknik yang dilakukan ialah teknik lanjutan yang menjadi sumber data. Teknik ini memungkinkan objek yang diteliti tidak sadar sedang diteliti, menjaga kealamian data yang nanti diperoleh (Mahsun, 2014). Peneliti melakukan penelitian dengan cara menyadap obrolan

santri, peneliti mengikuti alur kegiatan santri sambil merekam kemudian menyisipkannya pada file (Rosmiarni et al., 2023)

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik untuk mengkaji fenomena campur kode antara bahasa Sunda Banten dan bahasa Arab dalam percakapan santri di Pondok Pesantren Daar El-Huda Tangerang. Metodologi yang digunakan meliputi beberapa tahap dan teknik pengumpulan data yang sistematis sebagai berikut:

Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan desain kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena campur kode dan konteks sosial budaya di mana fenomena tersebut terjadi.

Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Daar El-Huda yang terletak di Tangerang, Banten. Subjek penelitian adalah santri yang berasal dari Banten dan aktif dalam kegiatan sehari-hari di pesantren tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi Partisipatif. Peneliti melakukan observasi langsung di lingkungan pesantren dengan berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari santri.

Wawancara Mendalam. Wawancara dilakukan dengan beberapa santri dan ustadz (pengajar) di pesantren untuk mendapatkan pandangan mereka tentang penggunaan bahasa Sunda Banten dan bahasa Arab.

Perekaman Percakapan. Percakapan santri direkam menggunakan alat perekam suara untuk mendapatkan data autentik tentang bagaimana campur kode digunakan dalam interaksi sehari-hari.

Teknik Analisis Data

Analisis kualitatif yang digunakan pada metode penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan memberikan terkait pemahaman tentang fenomena campur kode antara bahasa Sunda Banten dan bahasa Arab di Pondok

Pesantren Daar El-Huda Tangerang. Metodologi yang diterapkan diharapkan dapat menghasilkan data yang kaya dan valid, serta memberikan kontribusi signifikan bagi studi sosiolinguistik di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan observasi langsung ke tempat penelitian pada tanggal 6 Mei 2024, peneliti menemukan dari data hasil penelitian bahwa santri di pondok pesantren Daar El-Huda lebih sering menggunakan campur kode. Adapun data hasil penelitian yang peneliti temukan berupa campur kode keluar (outer mixing code) berupa penyisipan (insertion), dan leksikalisasi kongruen (congruent lexicalization), sebagai berikut:

Campur kode bentuk penyisipan (insertion):

B1: “ anti Bakhil jasa ih ila ana”

A1: “ intazir ih ana lagi kagok”

Pada kalimat “ Anti bakhil jasa ila ana” menunjukkan tuturan campur kode luar (outer mixing code) yang berbetuk penyisipan (insertion). Penutur B1 mencampurkan kode pada tuturan yang ia gunakan, berupa kode Arab “ Anti Akhil Ila ana” (أنت بخيل الى أن) dengan kode Sunda Serang “jasa dan ih” (partikel dalam kode sunda dan kata injerksi), (banget). Pada kata “jasa” bisa diganti dengan kata (جدا) dan pada kata ila bisa diganti dengan Ilaia (الي). Penutur B menggerutu kepada penutur A karena tidak ingin memberi pinjam pulpen kepadanya pada saat sesi belajar bersama pada malam hari.

Selanjutnya pada kalimat “intazir ih ana lagi kagok” menggunakan tuturan campur kode ke luar (outer mixing code) yang berbentuk penyisipan (insertion). Penutur A mancampurkan bahasa yang ia gunakan yakni “ Intazir...ana” (انتزر..أن), dan kode sunda “ ih dan kagok”, sedangkan kode Indonesia “lagi”. Pada kata “kagok” bisa di ganti dengan kata (معقد) ataupun kata “intazir” bisa di ganti dengan (انتزرنى). Penutur memberitahu kepada temenannya bahwa dia dalam keadaan sedang dalam pekerjaan lain (menulis)

sedangkan penutur B meminta pada saat penutur A sedan melakukan pekerjaan lain.

Campur Kode bentuk Leksikalisasi Kongruen (congruent lexicalization)

A1: ustazah, maaf ana mau ngambil handphone ustazah poppy”

B2: “khudz faqoth lagi di charge”

A1: “iya ustazah syukron”

Pada kalimat “ustazah, maaf ana mau ngambil handphone ustazah Poppy” menunjukkan tuturan campur kode ke luar (outer code mixing), yang berbentuk leksikalisasi kongruen (congruent lexicalization). Penutur A1 mencampurkan tiga tuturan sekaligus dalam tuturannya, yakni kode bahasa arab “ustazah.. ana” (أستاذة أنا), sedangkan dalam kode Indonesia menggunakan “maaf..mau ngambil.. Poppy” Poppy merupakan nama guru yang mengajar di pesantren tersebut, sedangkan dalam kode inggris “handphone” adalah bahasa inggris yang dalam bahasa Indonesia adalah telepon genggam. Penutur A di beri mandat untuk mengambil telepon genggam miliknya, ketika hendak masuk ke asrama guru santri ini memberikan informasi sekaligus izin kepada guru lainnya bahwa ia hendak mengambil telepon genggam ustzah Poppy.

A1: jih ente belegug jasa, ana atlub soap ente atuh

B1 : “sabar jih, jaros maghrib lahdzotan, fil hamam faqoth athlub sobunya”

Pada kalimat “jih ente belegug jasa, ana atlub soap ente atuh” menunjukkan tuturan campuran kode ke luar (outer code mixing) yang berbentuk leksikalisasi kongruen (congruent lexicalization) penutur A mencampurkan kode pada tuturan yang ia gunakan, yakni kode Sunda Serang “Jih..belegug jasa...atuh” kata “jih” dan “atuh” adalah partikel dalam bahasa sunda, sedangkan “jasa” dan “belegug” mengandung arti (banget) dan (bodoh), sedangkan dalam kode Arab “ente..ana atlub” (أنت..أنا أطلب), dan sedangkan dalam kode inggris “soap” yang mana dalam kode Arab berarti (صابون) atau sabun.

Pada kalimat “sabar jih, jaros maghrib lahdzotan, fil hamam faqoth antlub sobunnya” menunjukkan tuturan campur kode ke luar (outer code mixing) yang

berbentuk leksikalisasi kongruen (congruent lexicalization) penutur B mencampurkan kode Arab “Sabar..Jaros maghrib lahdzotan, fil hamam faqoth athlub sobun” (صبر ... جارس مغرب لحظة, في الحمام فقط أطلب صابون) dan kode Indonesia “nya” (partikel dalam bahasa Indonesia). Penutur A meminta sabun kepada penutur B ketika hendak bel waktu shalat maghrib, akan tetapi penutur B memberi tahu bahwa ia hendak mandi juga, jadi penutur B meminta agar mereka berangkat dengan segera untuk mandi di karnakan waktu bel akan segera tiba.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi, yaitu sebagai berikut:

Kebiasaan Lingkungan: Santri yang terbiasa berbicara bahasa Sunda Banten di rumah tetap menggunakan bahasa tersebut di pesantren, namun mereka juga harus beradaptasi dengan penggunaan bahasa Arab dalam konteks belajar agama.

Pengaruh Pengajaran: Penggunaan bahasa Arab dalam pengajaran kitab kuning dan pelajaran agama mendorong santri untuk mengintegrasikan bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari.

Identitas dan Solidaritas Kelompok: Campur kode digunakan sebagai sarana untuk menunjukkan identitas keagamaan dan solidaritas antar santri yang memiliki latar belakang budaya yang sama.

Fenomena campur kode yang ditemukan di Pondok Pesantren Daar El-Huda Tangerang menunjukkan dinamika linguistik yang kompleks dan kaya. Campur kode yang terjadi bukan sekadar percampuran bahasa, tetapi juga mencerminkan adaptasi sosial, budaya, dan pendidikan di lingkungan pesantren. Beberapa poin penting yang dapat dibahas lebih lanjut adalah:

Dinamika Linguistik

Campur kode yang dilakukan santri menunjukkan fleksibilitas linguistik dan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan berbagai konteks komunikasi. Ini menegaskan bahwa santri memiliki kompetensi multibahasa yang baik, memungkinkan mereka untuk berkomunikasi efektif dalam berbagai situasi.

Pembentukan Identitas

Penggunaan bahasa Sunda Banten dan bahasa Arab secara bergantian membantu santri mempertahankan identitas budaya mereka sambil mengintegrasikan nilai-nilai dan pengetahuan agama yang diajarkan di pesantren. Hal ini menciptakan identitas ganda yang kuat, di mana santri merasa terhubung dengan warisan budaya mereka sekaligus mengembangkan identitas keagamaan yang lebih mendalam.

Peran Bahasa dalam Pendidikan

Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan agama memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman santri tentang teks-teks agama. Sementara itu, bahasa Sunda Banten tetap digunakan untuk komunikasi sehari-hari, memastikan bahwa santri tetap terhubung dengan budaya lokal mereka.

Implikasi Sociolinguistik:

Fenomena campur kode di pesantren ini menunjukkan bahwa pendidikan multibahasa dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk memperkuat kemampuan linguistik dan kognitif siswa. Selain itu, ini juga menunjukkan pentingnya memahami konteks sosial dan budaya dalam studi sociolinguistik, karena penggunaan bahasa selalu dipengaruhi oleh faktor-faktor ini..

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa santri di pondok pesantren Daar El-Huda sering menggunakan campur kode, baik dalam bentuk penyisipan (*insertion*) maupun leksikalisasi kongruen (*congruent lexicalization*). Contoh penyisipan terlihat dalam kalimat "anti bakhil jasa ih ila ana" dan "intazir ih ana lagi kagok," di mana bahasa Arab dicampur dengan bahasa Sunda dan Indonesia. Contoh leksikalisasi kongruen terlihat dalam kalimat "ustazah, maaf ana mau ngambil handphone ustazah Poppy" dan "jih ente belegug jasa, ana atlub soap ente atuh," yang mencampur bahasa Arab, Indonesia, Inggris, dan Sunda. Faktor budaya, kebijakan pondok, dan tujuan komunikasi berperan dalam fenomena campur kode ini.

Fenomena Campur Kode: Santri di Pondok Pesantren Daar El-Huda sering mencampur bahasa Sunda Banten dengan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari. Fenomena ini terjadi dalam berbagai konteks, baik formal maupun informal.

Faktor Penyebab: Campur kode ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

- Keakraban dan Kebiasaan: Santri yang berasal dari Banten terbiasa menggunakan bahasa Sunda Banten dalam kehidupan sehari-hari.
- Lingkungan Belajar: Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam pelajaran agama, sehingga santri sering memasukkan unsur bahasa Arab ke dalam percakapan mereka

Kesimpulannya, campur kode antara bahasa Sunda Banten dan bahasa Arab di Pondok Pesantren Daar El-Huda merupakan fenomena sosiolinguistik yang mencerminkan identitas, kebiasaan, dan kebutuhan komunikasi santri. Fenomena ini tidak hanya memperkaya komunikasi di lingkungan pesantren, tetapi juga menunjukkan pentingnya keanekaragaman bahasa dalam pendidikan agama dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsani, F., & Masyhuda, H. M. (2018). *Campur Kode dalam Komunikasi Santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Sukoharjo*. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 2(1), 24–37.
<https://doi.org/10.31539/kibasp.v2i1.347>
- Alatas, M. A., & Rachmayanti, I. (2020). *Penggunaan Campur Kode dalam Komunikasi Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang*. *JURNAL SATWIKA*, 4(1), 43. <https://doi.org/10.22219/SATWIKA.Vol4.No1.43-55>
- Chaer, A. , & A. L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Curug district in Figures 2021. (n.d.).
- Darpan. (2008). *Satjadibrata dina Kamekaran Kamus Sunda*. Kiblat Buku Utama.
- Dhofier, Z. (2019). *Tradisi pesantren : studi tentang pandangan hidup Kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia (10th ed., Vol. 10)*. LP3ES.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=130432>

- Izzak, A. (2009). *Bilingualisme dalam Perspektif Pengembangan Bahasa Indonesia*. Nabasan, 3(1).
- Jayadi D. (2011). *Campur Kode*. Jurnal Bahasa, 20–28.
- Mahendra, Y., Apriza, B., & Rohmani, R. (2022). *Analisis Penggunaan Bahasa Ibu dalam Proses Pembelajaran dan Pergaulan Lingkungan Siswa*. Jurnal Basicedu, 6(1), 700–708. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V6I1.2017>
- Mahsun, P. D. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. PT. Raja Grafindo Perasada.
- Mualimah, E. N. (2018). *Campur Kode dan Alih Kode pada Proses Belajar Mengajar*. Journal of Language Learning and Research (JOLLAR), 1(2), 35–47. <https://doi.org/10.22236/jollar.v1i2.3478>
- Mufidah, A., Kusumaningsih, D., Sukarno, S., & Hartanta, D. (2023). *SPEAKING PADA TUTURAN LISAN: EKSPLORASI CAMPUR KODE DALAM TUTURAN VLOG YOUTUBE GANJAR PRANOWO*. LINGUISTIK : Jurnal Bahasa Dan Sastra, 8(1), 6. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v8i1.6-17>
- Nisa, K. (2018). *ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA BERITA DALAM MEDIA SURAT KABAR SINAR INDONESIA BARU*. Jurnal Bindo Sastra, 2(2), 218. <https://doi.org/10.32502/jbs.v2i2.1261>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*.
- Priyanto, A., Dhamayanti, A., Nurpitriani, N., Ernawati, V., & Anto, P. (2022). *ANALISIS DIGLOSLIA DAN BILINGUALISME FILM “YOWIS BEN.”* SINASTRA: Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, Dan Sastra, 1, 192–198.
- Rofiah, C., & Bungin, B. (2021). *Qualitative Methods : Simple Research With Triangulation Theory Design*. Develop, 5(1), 18–28. <https://doi.org/10.25139/DEV.V5I1.3690>
- Rosmiarni, R., Ariani, S., Mawaddah, S. M., & Nurdin, R. (2023). *Implikasi Metode Wahdah terhadap Kekuatan Hafalan Al-Qur’an Santri Dayah Modern Darul Ulum*. Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 13(1), 54. <https://doi.org/10.22373/jm.v13i1.17432>
- Rufaidah, D., Ermawati, E., & Suhita, R. (2023). *Fenomena Campur Kode pada Media Sosial Instagram Mahasiswa*. Jurnal Sastra Indonesia, 12(2), 113–118. <https://doi.org/10.15294/JSI.V12I2.67902>

sejarah - Pondok Pesantren Daar El - Huda. (n.d.). Retrieved June 20, 2024, from <https://daarelhuda.sch.id/sejarah/>

Suandi, N. (2014). Sosiolinguistik. Graha Ilmu.

Yoda, A. F. (2020). Campur Kode Bahasa Sunda Ke Dalam Bahasa Arab Pada Percakapan Santri Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Bandung (Kajian Sosiolinguistik). Hijai', 03(1), 1–9.